

Nuzulul quran: Makna dan hikmahnya bagi umat Islam

Nova Sevila Elsanti^{1*}, Moh Muhibbul Aman², Sintia Fa'iz Rahmadina³

¹²³ Program Studi Hukum Tata Negara, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang
e-mail: *novasevila2005@gmail.com

Kata Kunci:

Al-qur'an, Anzala, Nazzala, Nazala, dan Nuzulul Qur'an. Firman

Keywords:

Al-qur'an, Anzala, Nazzala, Nazala, dan Nuzulul Qur'an, firman

ABSTRAK

Penelitian ini akan membahas konsep Nuzul Quran, proses turunnya Al-Quran kepada Nabi Muhammad SAW. Pembahasan diawali dari pengertian Nuzul Qur'an yang dijelaskan secara terbuka sebagai wahyu Allah yang disampaikan kepada Nabi Muhammad Saw melalui malaikat Jibril. Penelitian ini juga menjelaskan perbedaan tiga istilah dalam Al-Quran: Nazala, Nazzala, dan Anzala. Hal-hal tersebut mempunyai arti yang berbeda-beda yang berkaitan langsung dan selangkah demi selangkah dengan proses turunnya Al-Quran. Selain itu, penelitian ini juga menjelaskan hikmah turunnya Al-Qur'an secara

bertahap sebagai berikut: Menguatkan pikiran nabi, melemahkan musuh yang ingkar, memudahkan hafalan dan pemahaman, serta mempertimbangkan kebutuhan masyarakat dalam pembentukan hukum dunia secara bertahap. Hikmah ini juga menguatkan keyakinan bahwa Al-Quran selalu merupakan wahyu Allah yang benar dan benar. Nuzulul Quran bukan hanya sekedar peristiwa sejarah namun juga mempunyai nilai teologis dan edukatif dalam membangun masyarakat berkeadilan, moralitas dan sistem hukum. Penelitian ini memberikan pemahaman mendalam tentang peran Al-Quran sebagai pedoman hidup umat Islam dan sumber hukum utama untuk membimbing masyarakat menuju keadilan, kesetaraan, dan kehidupan yang lebih baik

ABSTRACT

This study will discuss the concept of Nuzul Quran, namely the process of the revelation of the Qur'an to the Prophet Muhammad SAW. The discussion begins with an understanding of Nuzul Quran which is clearly explained as the revelation of Allah conveyed to the Prophet Muhammad SAW through the angel Gabriel. This study also explains the differences between three terms in the Qur'an, namely Nazara, Nazara, and Anzarah. These three things have different meanings that are directly and gradually related to the process of the revelation of the Qur'an. In addition, this study also explains the wisdom of the gradual revelation of the Qur'an as follows: Strengthening the prophet's mind, weakening enemies who deny, facilitating memorization and understanding, and considering the needs of society in the context of gradually forming world law. This wisdom also strengthens the belief that the Qur'an is always the true and correct revelation of Allah. Nuzul Quran is not only a historical event, but also has theological and educational value in building a just society, morality, and legal system. This study provides an in-depth understanding of the role of the Qur'an as a guide to life for Muslims and the main source of law to guide society towards justice, equality, and a better life.

Pendahuluan

Al-Qur'an adalah sumber hukum pertama dan terpenting. Al-Qur'an adalah firman Allah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW dan sampai kepada kita melalui Mutawatir. Membacanya mengandung nilai ibadah. Al-Qur'an diawali dengan surat Al Fatihah dan diakhiri dengan surat Annas. Hukum yang tercantum dalam Al-Qur'an adalah

- a. الأحكام الاعتقادية, yaitu hukum yang berkaitan dengan keimanan kepada Allah swt. Para malaikat, kitab Allah, para rasul, dan sampai hari akhir.



This is an open access article under the [CC BY-NC-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-nc-sa/4.0/) license.

Copyright © 2023 by Author. Published by Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.

- b. الأحكام خلقية, yaitu hukum yang berhubungan dengan moral, masyarakat mempunyai kewajiban untuk memiliki moral yang baik dan menghindari moral yang buruk.
- c. الأحكام العمالية, yaitu hukum tingkah laku manusia. Hukum Amalia ada dua macam, yaitu Hukum Sholat dan Hukum mu'amalah.

Allah menurunkan Al-Qur'an kepada Nabi Muhammad SAW bukan hanya inisial Rasulullah saja. Al-Quran untuk Nabi Muhammad SAW menginspirasi kesadaran dan gerakan sosial dalam membangun masyarakat yang sejahtera, adil dan manusiawi, karena tujuan fundamental Islam adalah persaudaraan universal, kesetaraan dan keadilan sosial. Meditasi yang dilakukan Muhammad SAW di Gua Hira membuahkan sebuah drama yang menitikberatkan pada hakikat wahyu pertama dan pengalaman besar menerima Allah, serta pada hakikatnya kesenjangan sosial dan politik masyarakat Arab pada saat itu dari realitas sosial. Sistem ada di tangan Kabila yang dominan. Pada masa ini, Al-Quran diinternalisasikan oleh Nabi Muhammad SAW. Beliau selalu aktif mempersiapkan dan membuka lensa analisis sosial untuk menyikapi realitas sosial, ekonomi, dan politik yang dihadapi masyarakat saat itu.

Sebab-Sebab

Menurut berbagai nash yang ditulis para ulama, ada tiga alasan utama diturunkannya Al-Qur'an. Pertama, alasan-alasan teologis. Pada masa pra-Islam, masyarakat Arab masih menyembah berhala dan politeisme. Oleh karena itu, Al-Qur'an diturunkan untuk membawa masyarakat kembali kepada keimanan tauhid melalui ajaran tauhid membaca Allah. Keabsahan kasus ini dapat dilihat dalam Surat al-Ikhlâs bahwa Tuhan tidak memperanakkan dan tidak dilahirkan sebagai Tuhan. Kasus ini sangat mirip dengan dialog antara Sokrates dan Euthyphros tentang kesucian. Di dalamnya, Sokrates mengkritik jenis agama politeistik ini dengan menyatakan bahwa tidak semua dewa setuju dengan penafsiran kesucian, seperti diungkapkan Euthyphros, bahwa "kekudusan adalah apa yang disukai para dewa." Faktanya, dewa Zeus setuju dengan penafsiran kekudusan ini, tetapi dewa Kronos mungkin tidak. Di tempat pertemuan ini, kehadiran Alquran dan pernyataan Sokrates meruntuhkan jalur agama politeistik. Kedua, sistem sosial kacau. Masyarakat Arab pada saat itu belum mengetahui tentang keadilan atau bahkan kesetaraan. Bagi mereka, yang kuat bisa menjadi pemimpin, dan yang kaya bisa memegang kekuasaan. Kebanyakan orang Badui nomaden termasuk dalam kelas menengah ke bawah, karena pekerjaan mereka bergantung pada kecenderungan alami mereka. Sedangkan masyarakat perkotaan (urban) berstatus kelas menengah ke atas. Pekerjaan penduduk perkotaan sebagian besar adalah pedagang, menetap dan produksinya tidak terlalu sensitif terhadap perubahan kondisi alam. Artinya, banyak orang Arab pada saat itu tidak mendapatkan manfaat dari institusi sosial. Turunnya Al-Quran juga merupakan upaya memperbaiki sistem sosial ini agar tidak menjadi timpang. Perempuan, masyarakat miskin, kaum lemah, dan masyarakat kurang beruntung lainnya secara bertahap.

Kritik Al-Qur'an terhadap sistem sosial ini sekilas mirip dengan teori struktur dasar dan suprastruktur Karl Marx. Menurut Marx, struktur dasar ini berbentuk perekonomian, yang menjadi basis masyarakat. Kapitalis mengasingkan pekerja. Sedangkan suprastruktur terdiri dari unsur non-ekonomi seperti politik, pendidikan, dan budaya.

Oleh karena itu, Marx percaya bahwa untuk menciptakan masyarakat yang seimbang, adil dan harmonis, pilar-pilar dasar perekonomian perlu dibagi secara merata. Mengumpulkan kekayaan pada satu orang atau organisasi tidak diperbolehkan. Ketiga, adanya dampak kacaunya sistem sosial yang menyebabkan merosotnya moral masyarakat Arab saat itu. Laki-laki boleh menikahi perempuan semaunya, didorong oleh hasrat dan bukan karena kesukaan.

Selain itu, beberapa pembunuhan terhadap gadis-gadis muda dilatarbelakangi oleh beberapa alasan, seperti keluarga yang terlalu miskin atau kebanggaan menjadi orang tua dan tidak ingin memenjarakan putrinya jika sukunya kalah perang. Pada titik ini, nilai-nilai kemanusiaan menjadi tidak ada artinya sama sekali. Terjadi kemerosotan tajam dalam moral, nilai, atau prinsip hidup. Oleh karena itu, kehadiran Al-Qur'an melalui prototipe perilaku dan bahasa Nabi Muhammad SAW yang tenang dan santun bertujuan untuk mengkritik dan memulihkan nilai-nilai kemanusiaan yang simpang siur. Moralitas sendiri menempati tempat yang penting dalam masyarakat, karena dapat menjadi penopang terpenting bagi semakin berkembangnya peradaban suatu masyarakat, negara, dan bangsa. Kesimpulannya, ketiga alasan turunnya Al-Quran ini bisa menjadi pelajaran. Dengan kata lain, segala peristiwa yang terjadi di masa lalu masyarakat Arab hanya erat kaitannya dengan ayat-ayat Al-Quran. Ayat-ayat ini masih relevan hingga saat ini, namun diperlukan penafsiran baru sebagai respons terhadap.

Pembahasan

Nuzulul Al-Quran terdiri dari kata nuzul dan bentuk idafah Al-Quran. Kita tidak dapat memahami secara harafiah arti kata “Nuzul” dalam istilah Nuzulul Qur'an (Wahyu Al-Quran). Artinya menurunkan sesuatu dari tempat yang tinggi ke tempat yang rendah, karena Al-Qur'an bukan dan bukan fisik. bentuk bahannya. Namun makna Nuzulul Quran yang dimaksud adalah makna Majazi, yaitu penyampaian informasi (wahyu) dari alam gaib ke dunia nyata kepada Nabi Muhammad SAW melalui perantaraan malaikat Jibril AS. Muhammad Abdul Azim al-Zarkani mengartikan kata Nuzulul dengan kata Ilam (dikutip oleh Rif'at Shawqi Nawawi dan M. Ali Hasan). Alasan; Pertama, menerjemahkan kata “nuzul” menjadi “i'lam” berarti kembali pada apa yang telah diketahui dan dipahami dengan apa yang dirujuknya. Kedua, apa arti kehadiran Al-Quran di hati Rau al-Mahfuji, Baitul Isa, dan Nabi SAW? Ini juga berarti bahwa Al-Qur'an diturunkan oleh Tuhan di tempat-tempat tersebut sebagai petunjuk bagi manusia untuk sampai pada kebenaran. Ketiga, penafsiran kata Nuzr dengan Ilam ditujukan hanya untuk Al-Qur'an saja, termasuk seluruh aspek dan aspeknya.

Oleh karena itu, jika kita coba mencari makna An-Nuzulul secara linguistik dalam al-Qur'an, kita mendapati bahwa maknanya tidak layak ditanamkan dalam al-Qur'an kecuali dalam bentuk majaz. Jika kita menganggap Al-Qur'an sebagai Al-Kalm an-Nafsi yang termasuk dalam realitas Allah, maka tidak tepat jika kita memahami An-Nuzul dengan bahasa di atas. Karena makna-makna ini hanya cocok untuk hal-hal yang tidak kekal. Di sisi lain, hakikat Allah lebih suci dari itu semua. Jika Anda menganggap Al-Quran hanya sekedar bahan bacaan, maka tidak ada gunanya memahaminya. Bahkan dari segi kebahasaan, Rafaz bersifat hanya diketahui ketika diucapkan, sehingga Nuzulul

bukanlah seorang ajisam yang menempati suatu tempat dan tinggal di sana. Oleh karena itu, bagi kami tidak ada jalan lain selain menyampaikan makna Nuzul secara kiasan.

Saat mempelajari Alquran, Nuzulul Quran menawarkan tafsir yang lebih jelas. Secara linguistik, kata "Nuzulul Quran" berasal dari bahasa Arab dan berarti "Al-Quran" dalam bahasa Indonesia. Dua kata nuzulul Qur'an ini bisa diartikan sebagai wahyu Al-Qur'an. Artinya menurut istilah Nuzulul Quran adalah turunnya Al-Quran kepada Nabi Muhammad Saw oleh Allah SWT. Wahyu Al-Qur'an kepada Nabi artinya turun dari atas. Hal ini disebabkan oleh keagungan Al-Quran yang mampu mengubah jalan hidup manusia dan menghubungkan langit dan bumi, serta dunia dan akhirat. Dari pengertian di atas, maka Al-Quran ini merupakan kitab yang sangat suci, sempurna dan melampaui semua kitab Ilahi lainnya yang diberikan, sehingga Nuzul Quran ini merupakan kitab konkrit yang sangat tertata dan terorganisir, dapat kita simpulkan bahwa ia tercipta melalui sebuah proses. Kami mempunyai keistimewaan untuk menurunkan Al-Qur'an karena telah diturunkan nabi-nabi lain selain Nabi Muhammad SAW dan Al-Qur'an diturunkan oleh Yang Maha Kuasa kepada Malaikat Yang Maha Tinggi dan Nabi Yang Maha Mulia di antara para nabi lainnya. Enaknya menikmati setiap huruf, kata dan kalimat dari ayat Al-Qur'an.

Nazala ,Nazzala Dan Anzala

Ada beberapa kata dalam Al-Quran yang berasal dari akar kata yang sama tetapi memiliki bentuk dan makna yang berbeda. Salah satunya adalah kata Nazala (نَزَلَ), yang memiliki dua bentuk lain: Anzala (أَنْزَلَ) dan Nazzala (نَزَّلَ). Kata Nazala berarti "turun" atau "menurunkan". Kata ini termasuk dalam fi'il thulathi mujarrad (kata kerja dasar tiga huruf) yang bersifat intransitif artinya tidak memerlukan suatu benda. Ada contoh penggunaan kata ini dalam Al-Quran:

وَمَا نُنَزِّلُ بِالْقُرْآنِ إِلَّا تَذْكِرَةً لِّلْعَالَمِينَ

Artinya : “Dan Kami tidak menurunkan al-Quran melainkan sebagai peringatan bagi seluruh umat manusia”. (QS. Al-Anbiya: 107). Ada beberapa kata dalam Al-Quran yang berasal dari akar kata yang sama tetapi memiliki bentuk dan makna yang berbeda. Salah satunya adalah kata Nazala (نَزَلَ), yang memiliki dua bentuk lain: Anzala (أَنْزَلَ) dan Nazzala (نَزَّلَ). Kata Nazala berarti "turun" atau "menurunkan". Kata ini termasuk dalam fi'il thulathi mujarrad (kata kerja dasar tiga huruf) yang bersifat intransitif artinya tidak memerlukan suatu benda. Ada contoh penggunaan kata ini dalam Al-Quran:

إِنَّا أَنْزَلْنَاهُ فِي لَيْلَةِ الْقَدْرِ

Artinya : “Sesungguhnya Kami menurunkannya (al-Quran) pada malam kemuliaan”. (QS. Al-Qadr: 1) Sedangkan istilah nazzala pula adalah bentuk berdasarkan fi'il thulathi mazid bi harfin menggunakan penambahan tasydid (ّ) pada alfabet zai. Kata ini pula bersifat transitif & mempunyai makna turun secara berangsur-angsur atau berulang-ulang pada saat yg lama. Contoh penggunaan istilah ini pada al-Quran adalah:

وَقُرْآنًا فَرَقْنَاهُ لِتَقْرَأَهُ عَلَى النَّاسِ عَلَى مُكْثٍ وَنَزَّلْنَاهُ تَنْزِيلًا

Artinya : “Dan (Kami turunkan) Al-Qur'an yang Kami bagi-bagikan agar kamu membacakannya kepada manusia secara berangsur-angsur, dan Kami menurunkannya dengan penurunan yang bertahap”. (QS. Al-Isra: 106) Dari penerangan pada atas, bisa

disimpulkan bahwa disparitas makna antara nazala, anzala, & nazzala terletak dalam cara & ketika penurunan Al-Qur'an. Kata nazala memberitahuakn penurunan Al-Qur'an secara generik tanpa menyebutkan cara & waktunya. Kata anzala memberitahuakn penurunan Al-Qur'an secara sekaligus dalam malam Lailatul Qadar pada langit dunia. Kata nazzala memberitahuakn penurunan Al-Qur'an secara berangsur-angsur sinkron menggunakan insiden & kebutuhan umat Islam selama 23 tahun.

Hikmah Al-Qur'an

Yang kita ketahui beserta bahwasanya buku kudus umat Islam yaitu angsur atau sedikit demi sedikit. Selain surat pada Al-Qur'an yg diturunkan secara berangsur-angsur ayat-ayat pada dalamnya sebagai jua diturunkan secara sedikit demi sedikit nir sekaligus & nir pada satu waktu. Lantaran itu turunnya Al-Qur'an secara berangsur-angsur ini mempunyai nasihat yaitu :

- 1) Untuk menguatkan & menenangkan hati Rasulullah, Hal ini sinkron menggunakan apa yg Allah SWT firmankan pada surah Al-Furqan ayat 32 yg artinya : Orang-orang yg kufur berkata, "Mengapa Al-Qur'an itu nir diturunkan kepadanya sekaligus? " Demikianlah supaya Kami memperteguh hatimu (Nabi Muhammad) dengannya & Kami membacakannya secara tartil (berangsur-angsur, perlahan, & benar).
- 2) Melemahkan versus lawannya yaitu orang-orang kafir yg mendustakan Alquran Orang kafir sangat nir bahagia menggunakan ajaran Islam yg dibawa sang nabi Muhamad sebagai akibatnya banyak sekali hal akan dilakukan sang orang kafir. Berbagai pertanyaan sulit bahkan diluar logika mereka lontarkan pada Nabi Muhamad menggunakan tujuan menyudutkan nabi agar nir mampu menjawab pertanyaan tersebut. Dengan adanya ayat-ayat kudus Al-Quran yg turun secara berangsur-angsur itu menjawab pertanyaan menurut orang kafir & melemahkan mereka.
- 3) Praktis dihafal & dipahami Lantaran turun nya secara berangsur-angsur surat-surat & ayat-ayat Al-quran jadi lebih & dipahami saat nabi menerima wahyu & mengungkapkan nya pada orang mukmin.
- 4) Mengiringi insiden-insiden pada masyarakat & sedikit demi sedikit pada tetapkan suatu aturan. Al-Qur'an diturunkan mengikuti setiap insiden & melakukan pentahapan pada penetapan aqidah yg benar, aturan-aturan syari'at, & akhlak mulia. Misalnya, pada memilih keharaman khamar, dia nir diharamkan secara absolut tetapi melalui penahapan. Pertama, Al-Qur'an menyebut mudharatnya lebih akbar berdasarkan manfaatnya, pada Al-Qur'an Surat Al Baqarah Ayat 219 menjelaskan: "Mereka bertanya kepadamu mengenai khamar & judi. Katakanlah: "Pada keduanya masih ada dosa yg akbar & beberapa manfaat bagi manusia, namun dosa keduanya lebih akbar berdasarkan manfaatnya". Dan mereka bertanya kepadamu apa yg mereka nafkahkan. Katakanlah: "Yang lebih berdasarkan keperluan". Demikianlah Allah menunjukkan ayat-ayat-Nya kepadamu agar engkau berfikir. "(QS. 2 : 219) Kedua, Alquran melarang orang yg mabuk lantaran khamr berdasarkan salat, tercantum pada Al-Qur'an Surat An-Nisa Ayat 43 yang artinya :

“Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu shalat, sedang kamu dalam keadaan mabuk, sehingga kamu mengerti apa yang kamu ucapkan, (jangan pula hampiri mesjid) sedang kamu dalam keadaan junub, terkecuali sekedar berlalu saja, hingga kamu mandi Dan jika kamu sakit atau sedang dalam musafir atau datang dari tempat buang air atau kamu telah menyentuh perempuan, kemudian kamu tidak mendapat air, maka bertayamumlah kamu dengan tanah yang baik (suci); sapulah mukamu dan tanganmu. Sesungguhnya Allah Maha Pemaaf lagi Maha Pengampun.”(QS. 4 : 43).

- 1) Memperkuat Bukti & Keyakinan Bahwa Al-Qur'an Adalah Benar Dari Allah SWT Walaupun Al-Qur'an turun secara berangsur-angsur pada tempo 22 tahun dua bulan 22 hari & menggunakan poly sekali perselisihan dan ujian menurut kaum kafir atau musyrik. Akan namun secara holistik masih ada keserasian pada antara satu bagian al-Qur'an menggunakan bagian lainnya. Hal ini tentunya hanya bisa dilakukan Allah yg Maha Bijaksana.
- 2) Teladan Yang baik pada menyusun kurikulum-kurikulum pendidikan, dan menerapkan cara terbaik pada metode pendidikan pada ruang belajar & menyusun kitab pelajaran.

Kesimpulan dan Saran

Dalam menyusun kurikulum Al-Qur'an adalah asal aturan yg pertama & paling utama. Al Qur'an juga adalah kalamullah yg diturunkan pada Nabi Muhammad yg hingga pada kita menggunakan jalan mutawatir, jika membacanya mengandung nilai ibadah, pada mulai menggunakan surat Al-Fatihah & diakhiri menggunakan surat An-nas. Dan Nuzulul Qur'an sendiri diambil menurut istilah nuzul & Alqur'an yg berbentuk idafh. Penggunaan istilah nuzul pada kata nuzulul Qur'an (turunnya Al-Quran) tidaklah bisa kita pahami maknanya secara harfiah, yaitu menurunkan sesuatu menurut loka yg tinggi ke loka yg rendah, karena Al-Quran tidaklah berbentuk fisik atau materi. Namun pengertian nuzulul Qur'an yg dimaksud merupakan pengertian majazi, yaitu penyampaian informasi (wahyu) pada Nabi Muhammad SAW menurut alam ghaib ke alam konkret melalui mediator malakikat Jibril AS.

Alquran juga mempunyai beberapa hikmah, diantaranya buat menguatkan & menenangkan hati Rasulullah, melemahkan versus lawannya yaitu orang-orang kafir yg mendustakan Alquran, gampang dihafal & pada pahami, mengiringi insiden-insiden pada masyarakat & sedikit demi sedikit pada memutuskan suatu aturan, memperkuat bukti & keyakinan bahwa Al-Qur'an merupakan sahih menurut Allah SWT, & menjadi teladan Yang baik kurikulum pendidikan. Didalam pertarungan tentunya tidak lepas dari pro kontra nya problematik yg terjadi, entah itu pendapat satu menggunakan yg lainnya yg menciptakan perdebatan atau adu argumentasi muncul. Dalam situasi pada pembelajaran sekiranya kesalahan yg kami lakukan pada penulisan mohon dimaafkan & dikritik buat lebih baik lagi & sinkron menggunakan ketentuan. Keseriusan pada tahu ilmu tentunya selalu terdapat didalam pikiran para mahasiswa juga mahasiswi, menggunakan itu kami menjadi mahasiswa sangat membutuhkan kritik juga saran kepada bapak/ibu dosen pada saat pembuatan artikel ini.

Daftar Pustaka

- Awaluddin, Ghazali, Achmad Abubakar, and Hasyim Haddade. "The Educational Values on Nuzulul Qur'an." *Jurnal At-Ta'dib* Vol 16, no. 2 (2021). https://www.academia.edu/download/88923090/pdf_70.pdf.
- Hasanah, Muizzatul. "Studi Nuzulul Qur'an Dalam Kajian al-Qur'an." *TAFAKKUR: Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir* 3, no. 1 (2022): 46–63.
- Hidayati, Lailatun Nuzula. "QUR'AN SURAH AN-NAHL AYAT 72 DALAM KEPUTUSAN CHILDFREE (Kajian Tafsir Maqashidi)." *Mashahif: Journal of Qur'an and Hadits Studies* 2, no. 3 (2022). <http://urj.uin-malang.ac.id/index.php/mashahif/article/view/3115>.
- Hurniati, Titin. "IMPLEMENTASI PEMBACAAN SURAH YASIN (STUDI LIVING QUR'AN DI PONDOK PESANTREN TAHFIDZIL QUR'AN AL-MUQRROBIN-LAWANG)." *Mashahif: Journal of Qur'an and Hadits Studies* 2, no. 3 (2022). <http://urj.uin-malang.ac.id/index.php/mashahif/article/view/3175>.
- Najib, Miftahun. "Tafsir Audiovisual." *Mashahif: Journal of Qur'an and Hadits Studies* 2, no. 3 (2022). <http://urj.uin-malang.ac.id/index.php/mashahif/article/view/3396>.
- Nurani, Shinta, Luthfi Maulana, and Anidah Robani. "QUR'ANIC RECEPTION THROUGH NUZULUL QUR'AN COMMEMORATION TRADITION AS A SYMBOL OF COMMUNITY UNIFYING IDENTITY." *QIST: Journal of Quran and Tafseer Studies* 1, no. 3 (2022): 277–89.
- Yunan, Muhammad. "Nuzulul Qur'an Dan Asbabun Nuzul." *Al-Mutsala* 2, no. 1 (2020): 43–65.
- Yuniar, R. F., & Faruq, M. (2023). Peningkatan Literasi Al-Qur'an Bagi Warga Lanjut Usia di Kelurahan Lesanpuro Kedungkandang Kota Malang. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Manage*, 4(2), 151-158. <http://repository.uin-malang.ac.id/15579/>